

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan yang data-datanya diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara. Kesimpulan ini adalah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terdapat dalam bab pendahuluan yang akan diuraikan secara singkat di sini. Selain kesimpulan, bab V ini juga berisi saran dari peneliti terhadap beberapa pihak yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk lebih mengembangkan pembelajaran sejarah selanjutnya dengan menggunakan media komik.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan ini berdasarkan pada hasil analisis semua instrumen yang digunakan peneliti selama penelitian, yang meliputi: hasil observasi, pengolahan LKKS, dan wawancara. Hasil analisis data dari keseluruhan tindakan penelitian yang telah dilakukan memberikan kesimpulan bahwa:

Pertama, kondisi awal pembelajaran sebelum digunakannya media komik dalam pembelajaran sejarah di kelas X-2 SMA Negeri 15 Garut untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. kelas X-2 merupakan kelas yang aktivitas pembelajarannya belum terarahkan dengan baik. Siswa-siswa didalamnya berkarakter aktif, tetapi belum menunjukkan suasana pembelajaran yang kondusif. Khususnya dalam pembelajaran sejarah, kelas ini jarang sekali diberikan media pembelajaran yang kreatif dan unik. Keterbatasan pengayaan

media pembelajaran memang menjadi salah satu alasan belum kondusifnya pembelajaran sejarah di kelas ini.

Kedua, langkah-langkah guru dalam merencanakan penggunaan media komik di kelas. Adapun langkah perencanaan ini dilakukan secara kolaboratif melalui sarana dialog yang melibatkan siswa, guru dan mitra peneliti. guru menyiapkan perangkat perencanaan pembelajaran seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan indikator ketercapaian keterampilan berpikir kritis yang telah ditentukan. Perangkat rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan memasukan unsur "permasalahan" dengan komik sebagai medianya. Setelah itu, dirancanglah media komik yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan indikator keterampilan berpikir kritis dengan tujuan tumbuhnya keterampilan berpikir kritis siswa. Pada tahap perencanaan guru menyusun alat pengumpul data berupa pedoman observasi berupa lembar penilaian aktivitas siswa dan penilaian LKKS, pedoman wawancara, dan penilaian terkait dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Ketiga, penggunaan media komik dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran dengan menggunakan media komik dalam pelajaran sejarah untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa dilakukan oleh guru bersama-sama siswa yang akhirnya menghasilkan suatu model pembelajaran yang cukup baik. Hal ini didasarkan bahwa pembelajaran tersebut oleh peneliti dinilai cocok untuk diterapkan di kelas X-2 SMA Negeri 15 Garut. Siswa terlihat antusias dan lebih aktif selama pembelajaran berlangsung. Guru yang sekaligus berperan

sebagai peneliti bersama-sama dengan siswa telah mengaplikasikan penggunaan media komik dalam pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Langkah-langkah yang diaplikasikan guru dan siswa meliputi penjelasan materi berupa penjelasan konsep-konsep penting, penggunaan media komik, pengerjaan lembar kerja kelompok siswa, diskusi kelompok, dan diskusi kelas. Melalui kegiatan tersebut diharapkan para siswa mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritisnya. Ketiga hal tersebut dapat tercapai ketika proses pembelajaran berlangsung, yakni saat kegiatan mempelajari komik, kerja kelompok dan ketika diskusi berlangsung. Hasil dari adanya perbaikan dalam proses pembelajaran dapat terlihat dari hasil observasi yang dilakukan ketika pembelajaran berlangsung

Keempat, Keterampilan berpikir kritis siswa di kelas X-2 SMA Negeri 15 Garut tahap demi tahap mengalami perubahan ke arah yang lebih baik setelah penggunaannya media komik dari siklus I sampai siklus IV. Perubahan tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil observasi dimana dari siklus I hingga siklus III mengalami peningkatan dan disiklus IV mengalami kestabilan dengan sedikit penurunan. Tumbuhnya keterampilan berpikir kritis siswa juga dapat dilihat dari hasil wawancara yang menunjukkan respon positif terhadap penggunaan media komik dalam pembelajaran sejarah. Dengan adanya data mengenai tumbuhnya keterampilan berpikir siswa dalam pembelajaran sejarah juga dapat diasumsikan bahwa penggunaan media komik cukup efektif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan digunakannya media komik, pembelajaran sejarah

menjadi bervariasi, menarik, dan menambah motivasi sehingga para siswa ikut terlibat dan berkontribusi dalam pembelajaran. Dengan peranan media komik sebagai salah satu acuan dan komponen yang terlibat dalam pembelajaran sejarah, pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kelima, kendala-kendala yang dihadapi oleh guru saat menggunakan media gambar kartun, diantaranya adalah: (1). pada awal-awal tindakan siswa belum terbiasa dihadapkan pada pembelajaran berbasis masalah. Siswa masih suka dengan informasi-informasi yang diberikan begitu saja oleh guru melalui metode ceramah. (2). Pada awal-awal tindakan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru masih lemah. Hal itu terlihat dari pembelajaran yang kurang kondusif di siklus-siklus awal, sebagian siswa kurang memiliki perhatian menyimak arahan dari guru. (3). pada awal-awal tindakan guru belum mampu mengefektifkan waktu dengan baik. Guru juga tidak menggunakan RPP sesuai dengan waktu yang telah dirandang sebelumnya. (4). dengan keaktifan siswa yang tinggi, seringkali siswa bertanya mengenai apa-apa yang ingin mereka ketahui walaupun itu mengenai kesejarahan. Keaktifan dan rasa ingin tahu ini menjadi salah satu penyebab pengorganisasian waktu selalu terganggu. (5). Pada awal-awal tindakan, siswa tidak terbiasa dengan diskusi kelompok yang menuntut kerjasama antar siswa. Siswa memang terbiasa aktif secara individu, tetapi sulit jika harus bekerja menghadapi permasalahan secara berkelompok. Namun kendala-kendala tersebut dapat diatasi melalui upaya-upaya perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi dan revisi yang dilakukan peneliti dan mitra peneliti pada setiap siklus pembelajarannya.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, sebagai bahan rekomendasi dengan mempertimbangkan hasil temuan baik di lapangan maupun secara teoritis, maka beberapa hal yang dapat menjadi bahan rekomendasi adalah sebagai berikut:

Pertama, media komik dalam pembelajaran sejarah dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran sejarah di sekolah. Media komik sangat memungkinkan dilaksanakan dalam pembelajaran sejarah karena sudah banyak komik dengan isi materi pembelajaran khususnya sejarah dunia dan sejarah umum yang dibuat. Melalui pembelajaran sejarah dengan menggunakan media komik, siswa dapat memperoleh pengalaman, mengkonstruksi pengetahuannya, dari rancangan komik yang menitik beratkan pada study kasus, *problem solving* serta analisis gambar,

Kedua, Guru hendaknya lebih merancang media komik yang lebih efektif bagi pembelajaran, media yang dapat mencairkan suasana pembelajaran sehingga seluruh komponen dapat secara aktif ikut dalam pembelajaran. Sehingga dapat terwujud proses interaksi yang efektif, terutama keterlibatan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran akan menjadi lebih baik. Penggunaan media komik, guru hendaknya menjadi fasilitator, pengarah dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan siswa, apabila menemukan kesulitan dengan media komik yang diberikan saat proses pembelajaran berlangsung, dengan tetap melaksanakan fungsi guru untuk menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan pokok bahasan yang direncanakan.

Keempat, pihak sekolah sebaiknya mendukung dan memberikan kemudahan pada berlangsungnya pembelajaran sejarah yang bermanfaat dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari sebagai salah satu cara untuk membentuk pribadi siswa yang peka terhadap masalah-masalah sosial yang ada di lingkungannya. Sekolah juga sebaiknya dapat mendukung dan memberi kemudahan pada penelitian-penelitian lain untuk kemajuan dan peningkatan pembelajaran.

Kelima, Penggunaan media komik untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa merupakan satu proses pembelajaran yang sifatnya *shocktherapy*. media pembelajaran harus diberikan dengan banyak macam variasi agar sifat unik dan kreatif tidak hilang. Media pembelajaran yang itu-itu saja akan membuat siswa menjadi bosan dan menjadi tidak tertarik kedalam pembelajaran. Sebaliknya, keterampilan berpikir kritis adalah proses pembelajaran yang harus dilakukan secara berkesinambungan. Untuk menumbuh-kembangkan keterampilan berpikir kritis secara ideal, tidak cukup dengan hanya 2 atau 3 kali tindakan. Penerapan cara berpikir seperti itu harus dilakukan secara berkesinambungan dengan banyak variasi baik metode atau pun media pembelajaran yang digunakan.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat penulis kemukakan, secara umum semoga bermanfaat terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, dan secara khusus semoga menjadi bahan pertimbangan bagi perkembangan pembelajaran sejarah di sekolah.